

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas semua hal dari hasil penelitian yang didapatkan pada tahap wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi data. Dalam bab ini peneliti menginterpretasikan hasil temuan yang didapat dari para informan di lapangan sebelum akhirnya pengambilan keputusan untuk melakukan penelitian ini.

Pembahasan dari hasil penelitian ini didukung oleh hasil wawancara terhadap lima orang informan yang termasuk ke dalam kriteria yang bersangkutan dengan penelitian ini. Pembahasan peneliti ini didapatkan dengan menginterpretasikan hasil wawancara dan observasi dengan penelitian.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan para informan yang bersedia untuk diwawancara dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Proses wawancara ini dilakukan oleh peneliti dalam jangka waktu kurang lebih enam bulan, observasi dan wawancara dilakukan secara mendatangi langsung tempat para informan.

Sebelumnya peneliti membuat persetujuan terlebih dahulu dengan informan untuk melakukan wawancara dan observasi sesuai dengan apa yang telah disepakati bersama. Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan informan secara *face to face* atau tatap muka untuk mendapatkan informasi dari informan tersebut.

Proses penelitian ini dilakukan di tempat informan berjualan yaitu lokasinya di Pasar Ceplak. Adapun wawancara penelitian ini meliputi lima orang informan yang merupakan pedagang kaki lima (PKL) di Pasar Ceplak. Peneliti memilih informan berdasarkan kriteria yang di paparkan sebelumnya.

Selama proses penelitian, peneliti menemukan sedikit gangguan ketika melakukan proses wawancara tersebut yaitu ketika peneliti melakukan proses wawancara ada beberapa konsumen informan sehingga proses wawancarapun tidak berjalan dengan lancar, akhirnya peneliti melakukan proses wawancara pada saat jam operasional sudah berakhir.

Teknik pengumpulan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara observasi dan wawancara mendalam dengan cara mendatangi setiap informan dan pengamatan yang dilakukan informan yaitu melihat dari aktivitas mereka terhadap informasi yang terdapat di Pasar Ceplak. Selain itu proses triangulasi sumber juga dilakukan oleh peneliti untuk menemukan data yang akurat dalam penelitian ini.

Setelah peneliti melakukan observasi dengan mengamati secara langsung di Pasar Celak, peneliti menemukan beberapa hal yang bisa dikaji mengenai interaksi sosial antar pedagang kaki lima pribumi dan pendatang di kawasan Pasar Ceplak tersebut sehingga nantinya akan peneliti paparkan pada bab ini.

4.1 Profil Informan Penelitian

Semua informan dalam penelitian ini tidak merasa keberatan atau terganggu apabila nama dan identitasnya disebutkan, Adapun informan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Profil Informan 1

Nama	: Jajang Sapari
Umur	: 28 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Pedagang	: Pasar Ceplak (Pribumi, Ranggalawe, Garut)
Lama Berjualan	: 10 Tahun
Jenis Jualan	: Nasi Goreng

Selama peneliti melakukan proses wawancara dengan bapak Jajang yang merupakan informan pertama yang penulis wawancarai, beliau sangat senang ketika peneliti ingin melakukan wawancara, bapak Jajang tidak segan untuk memberikan informasi yang peneliti tanyakan atau butuhkan, pada saat berlangsungnya wawancara bapak Jajang sangat ramah sekali dan tidak ragu-ragu untuk memberikan jawaban-jawaban yang peneliti tanyakan.

Profil Informan 2

Nama : Abdul Gofur

Umur : 36 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pedagang : Pasar Ceplak (Pendatang, Lamongan, Jawa Timur)

Lama Berjualan : 11 Tahun

Jenis Jualan : Pecel Lele

Informan kedua yaitu bapak Abdul Gofur, peneliti memiliki kesan saat melakukan wawancara bahwa bapak Abdul Gofur adalah sosok orang yang ramah dan baik meskipun sebagian bahasa yang dilontarkan bapak Abdul Gofur memakai bahasa daerahnya sendiri yaitu Bahasa Jawa. Bapak Abdul Gofur sangat antusias dan mau membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Profil Informan 3

Nama : Surawan

Umur : 43 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pedagang : Pasar Ceplak (Pendatang, Sukoharjo, Jawa Tengah)

Lama Berjualan : 10 Tahun

Jenis Jualan : Mie Ayam

Informan ketiga ini yaitu bapak Surawan, peneliti melihat bapak Surawan sosok orang yang ramah dan juga bapak Surawan tidak keberatan untuk dimintai wawancara dan menjawab semua pertanyaan yang peneliti tanyakan.

Profil Informan 4

Nama : Sutomo

Umur : 47 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pedagang : Pasar Ceplak (Pondok, Lamongan, Jawa Timur)

Lama Berjualan : 9 Tahun

Jenis Jualan : Nasi Goreng

Informan keempat yaitu bapak Sutomo, informan yang satu ini juga sangat ramah sekali dan ketika berinteraksi dengan peneliti suka memakai bahasa daerahnya sendiri yaitu Bahasa Jawa. Bapak Sutomo juga tidak segan-segan untuk memberikan jawabannya ketika peneliti menanyakan apa yang peneliti tanyakan.

Profil Informan 5

Nama : Endang Mulyadi

Umur : 40 tahun

Jenis kelamin : Laki-Laki

Pedagang : Pasar Ceplak (Pribumi, Sukamentri, Garut)

Lama berjualan : 13 tahun

Jenis jualan : Pempek

Informan kelima ini yaitu bapak Endang Mulyadi, pada saat proses wawancara bapak Endang Mulyadi sangat antusias dan ramah sekali ketika dimintai untuk wawancara. Peneliti juga sangat senang sekali karena bapak Endang Mulyadi berdomisili Garut asli (pribumi) sehingga bahasa yang digunakan ketika melakukan wawancara sejalan dan saling mengerti.

4.2 Hasil Wawancara

4.2.1 Hasil Wawancara dan Observasi

Pada hasil wawancara dan observasi penelitian ini yaitu peneliti secara terbuka akan menjelaskan hasil temuan yang didapatkan melalui wawancara dan observasi dengan informan, berfokus pada bagaimana interaksi sosial pedagang kaki lima pribumi dan pendatang di Pasar Ceplak Garut.

4.2.1.1 Proses Asosiatif Dalam Interaksi Sosial Antar Pedagang Kaki Lima Pribumi dan Pendatang Di kawasan Pasar Ceplak Garut

Berdasarkan hasil temuan yang didapat pada saat wawancara dengan informan, peneliti menemukan bahwa pedagang kaki lima pribumi dan pendatang yang berdomisili di Kabupaten Garut memiliki berbagai latar belakang yang berbeda. Hal ini yang menyebabkan peneliti ingin menggali lebih dalam dan

mengetahui alur komunikasi antar pedagang pribumi dan pendatang di Pasar Ceplak yang berlokasi di Jalan Siliwangi berbatas lintas Jalan Ciledug dan Jalan Cikuray lebih tepatnya Pasar Ceplak berada di jantung Kota Garut.

Pertanyaan yang dilampirkan dan diberikan kepada para informan dan tercantum juga dibawah ini diambil hanya beberapa informan yang mana pertanyaan mewakili proses proses dari informan lain, yang jawabanya serupa. Hanya saja cara penuturan yang berbeda, sedangkan dari keseluruhan jawaban atas pertanyaan yang diberikan juga akan dibahas pada sub sub pembahasan.

Adapun proses proses yang mendasari para pedagang kaki lima di Pasar Ceplak seperti yang dikatakan oleh informan pertama yaitu bapak Jajang Sapari yang berdomisili orang Garut asli (pribumi) dengan berjualan nasi goreng di Pasar Ceplak mengatakan bahwa proses asosiatif yang meliputi kerjasama yang dilakukan oleh para pedagang kaki lima di pasar ceplak belum ada kerjasama khusus yang dilakukan seperti gotong royong dan lain lain. Mereka hanya fokus berdagang saja setiap harinya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang informan katakan ketika wawancara berlangsung di lapak dagangan yang di tempati oleh informan :

“kalau untuk kerjasama yang khusus antara pedagang dengan pengelola belum ada dan untuk kegiatan seperti gotong royong belum ada juga, saya sebagai pedagang hanya berfokus jualan saja setiap harinya”

Dari ungkapan yang dikatakan oleh informan satu ini mengatakan bahwa belum adanya kegiatan kerjasama yang dilakukan seperti gotong royong mereka hanya berfokus saja terhadap jualanya setiap hari.

Berbeda halnya dengan informan kedua yaitu bapak Abdul Gofur sebagai pedagang pendatang dari daerah Lamongan Jawa Timur yang berjualan pecel lele di Pasar Ceplak juga mengatakan pada saat wawancara bahwa gotongroyong sampai saat ini belum terlaksanakan sebab kendalanya dengan waktu yang tidak memungkinkan, tetapi beliau membayar uang iuran untuk pengelolaan sampah sebesar RP. 2.500/hari, uang bayar listrik sebesar RP. 2.000/hari dan untuk penitipan gerobak serta pemasangannya ada pengelola lain dengan membayar sebesar RP. 30.000/hari. Hal tersebut sesuai dengan apa yang informan katakan pada saat wawancara berlangsung di lapak dagangan yang di tempati oleh informan:

“terkait dengan kerjasama di pasar ceplak ini yang mengenai gotong royong belum terlaksanakan sebab kendala dengan waktu yang tidak memungkinkan tetapi saya membayar uang iuran setiap harinya untuk pengelolaan sampah sebesar Rp. 2.500/hari, uang bayar listrik sebesar Rp. 20.000/hari. Berhubung gerobak saya tidak dibawa kerumah maka saya menitipkan gerobak serta pemasanganya, jadi saya hanya menyiapkan barang yang mau dijual saja dan untuk penitipan gerobak serta pemasanganya ada pengelola lain yang mengurus dengan membayar sebesar Rp. 30.000/hari”

Dari ungkapan yang dipaparkan oleh informan kedua ini mengatakan bahwa proses asosiatif yang meliputi gotong royong belum terealisasi karena adanya kendala dengan waktu tetapi para pedagang melakukan kerjasama dengan para pengelola Pasar Ceplak berupa membayar iuran setiap harinya.

Sedangkan menurut informan ketiga yaitu bapak Surawan sebagai pedagang pendatang dari daerah Sukoharjo Jawa Tengah yang berjualan mie ayam mengatakan bahwa kerjasama yang dilakukan oleh para pedagang dengan

pihak mengelola hanya berupa pembayaran uang kebersihan dan uang listrik saja, sedangkan untuk kegiatan sosial hampir sama dengan kegiatan sosial lainnya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang informan katakan ketika wawancara berlangsung di lapak dagangan yang di tempati oleh informan :

“kerjasama yang dilakukan oleh saya dengan pihak mengelola hanya berupa pembayaran uang kebersihan dan uang listrik, sedangkan untuk kegiatan sosial hampir sama dengan kegiatan sosial lainnya”

Dari ungkapan yang dipaparkan oleh informan ketiga ini mengatakan bahwa proses asosiatif yang dilakukan oleh para pedagang hanya berupa membayar iuran yang ditetapkan oleh pengelola dan untuk kegiatan gotong royong sosial hampir sama dengan kegiatan sosial lainnya.

Wawancara selanjutnya dengan informan yang keempat yaitu bapak Sutomo merupakan pedagang pendatang dari saerah Lamongan Jawa Timur yang berjualan nasi goreng di Pasar Ceplak mengatakan bahwa bapak Sutomo berjualan dipasar ceplak ini sangat diuntungkan sekali oleh pengelola penitipan dan pemasangan gerobak, karena gerobak yang dimiliki bapak Sutomo tidak dibawa kerumah melainkan di titipkan ditempat penitipan dengan membayar sebesar Rp. 30.000/hari.

“saya berjualan di pasar ceplak ini sangat diuntungkan sekali oleh pengelola penitipan dan pemasangan gerobak karena gerobak saya tidak dibawa kerumah melainkan dititipkan di tempat penitipan dengan membayar sebesar Rp. 30.000/hari”

Dari ungkapan yang dipaparkan oleh informan ketiga ini mengatakan bahwa proses asosiatif yang terjadi di Pasar Ceplak yaitu kerja sama yang dibangun dengan pengelola berupa membayar uang iuran dan membayar uang sewa penitipan dan pemasangan gerobak sebesar Rp. 30.000/hari, mereka saling menguntungkan dan tidak ada yang dirugikan antara pedagang dengan pengelola.

Selanjutnya wawancara dengan informan terakhir yaitu bapak Endang Mulyadi yang berdomisili dari Garut (pribumi) yang berjualan pempek di Pasar Ceplak beliau mengatakan bahwa kerjasama atau gotong royong di lingkungan Pasar Ceplak masih belum ada kerjasama yang terealisasi, tetapi pedagang dengan pengelola sudah melakukan kerjasama yaitu berupa membayar uang kebersihan uang pembayaran listrik tergantung jumlah lampu yang dipasang dan bayar untuk penitipan gerobak dan pemasangannya bayar uang penitipan gerobak juga sesuai jumlah gerobak yang dititipkan.

“kalau masalah gotongroyong masih belum ada Kerjasama dengan pengelola sudah berjalan yaitu berupa membayar uang kebersihan, uang pembayaran listrik tergantung jumlah lampu yang dipasang dan bayar untuk penitipan gerobak dan pemasangannya, bayar uang penitipan gerobak juga sesuai jumlah gerobak yang dititipkan”

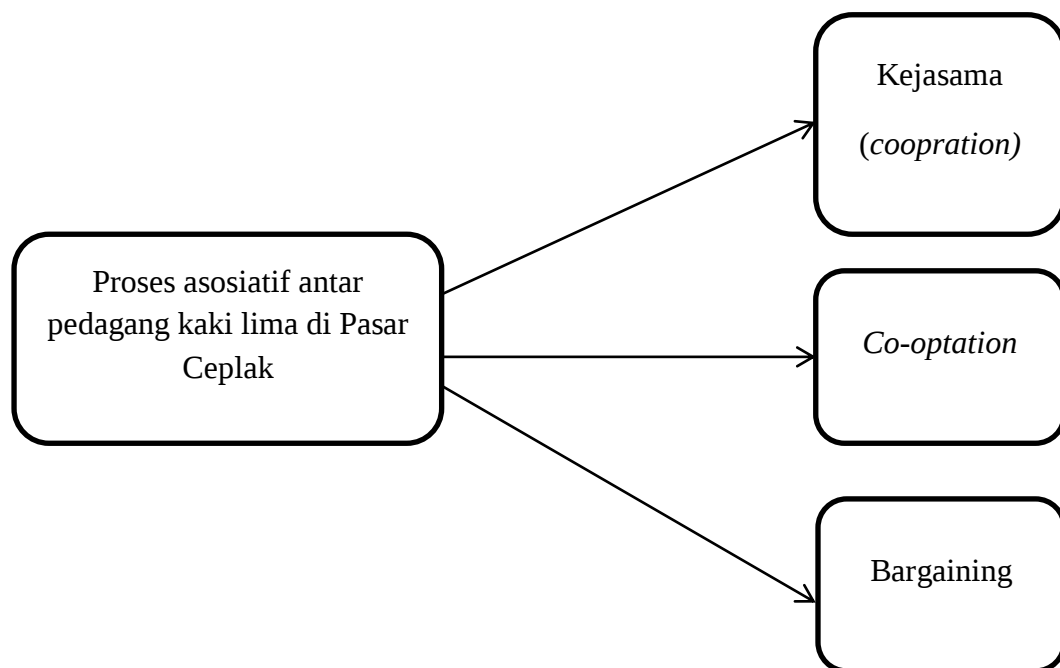
Dari ungkapan yang telah dipaparkan oleh informan kelima ini mengatakan bahwa proses asosiatif yaitu gotong royong masih belum terealisasi tetapi ada kerja sama pedagang dengan pengelola berupa membayar uang iuran listrik tergantung jumlah lampu yang dipasang dan juga harus membayar uang penitipan gerobak tergantung jumlah gerobak yang pedagang titipkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan, bahwa ada beberapa kerjasama yang dilakukan oleh pedagang dengan pengelola Pasar Ceplak dalam proses asosiatif. Sebagian informan mengatakan bahwa pedagang harus membayar iuran pengelola sampah sebesar Rp 2.500/hari, uang iuran listrik sebesar Rp 20.000/hari, dan membayar iuran untuk sewa penitipan gerobak serta pemasangan gerobak tersebut. Jika pedagang tidak mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh pengelola Pasar Ceplak maka tidak ada sanksi yang berat tetapi pedagang yang tidak bisa bayar iuran hari sekarang maka harus bayar dihari selanjutnya dengan membayar iuran *double*, akan tetapi semua pedagang setiap hari membayar iuran yang seharusnya mereka bayar. Oleh karena itu jika semua pedagang taat dengan aturan yang dibuat oleh pengelola Pasar Ceplak maka interaksi pedagang dengan pengelola terjadi dengan baik begitu pun interaksi antara pedagang pribumi dan pendatang berjalan dengan baik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dilihat hasil dari penelitian ini yang mengenai proses asosiatif dalam interaksi sosial antar pedagang kaki lima yang mengenai proses asosiatif dalam interaksi sosial antar pedagang kaki lima pribumi dan pendatang di kawasan Pasar Ceplak Garut pada bagan di bawah ini:

Bagan 4.1

Bagan Hasil Temuan Proses Asosiatif Dalam Interaksi Sosial Antar Pedagang Kaki Lima Pribumi Dan Pendatang Di Kawasan Pasar Ceplak Garut



Sumber: Hasil Temuan Proses Asosiatif Dalam Interaksi Sosial Antar Pedagang Kaki Lima Pribumi Dan Pendatang Di Kawasan Pasar Ceplak Garut

4.2.1.2 Proses Diasosiatif Dalam Interaksi sosial Antar Pedagang Kaki Lima Pribumi dan Pendetang Di Kawasan Pasar Ceplak Kabupaten Garut

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap informan tersebut yang telah ditentukan sebelumnya, maka peneliti memperoleh hasil mengenai proses diasosiatif dalam interaksi sosial antar pedagang kaki lima pribumi dan pendatang di kawasan Pasar Ceplak Garut. Dalam tahap ini peneliti akan menjelaskan hasil wawancara dengan para informan yang telah peneliti lakukan. Menurut informan yang pertama yaitu bapak Jajang Sapari mengatakan bahwa persaingan yang terjadi di pasar ceplak ini sangat ketat sekali. Beliau juga mengatakan bahwa pedagang yang berjualan nasi goreng dipasar ceplak ini cukup banyak sekali, tetapi beliau mengatakan bahwa berjualan di pasar ceplak ini pendapatannya sama rata dan tidak jauh beda dengan pedagang nasi goreng lainnya yang berada di Pasar Ceplak ini. Hal ini sesuai dengan apa yang informan katakan ketika wawancara di lapak dagangan yang informan tempati yaitu :

“untuk persaingan dipasar ceplak ini sangat ketat sekali, saya kan berjualan nasi goreng, yang jualan nasi goreng dipasar ceplak ini banyak sekali, namun alhamdulillah jualan disini pendapatannya sama rata dan tidak jauh beda dengan pedagang nasi goreng lainnya”

Dari ungkapan yang telah dipaparkan oleh informan yang pertama ini mengatakan bahwa proses diasosiatif berupa persaingan yang terjadi di Pasar ceplak sangat ketat sekali namun informan mengatakan bahwa berjualan disini

meski barang dagangan yang dijual sama jenisnya tetapi penghasilannya tidak jauh berbeda.

Sementara itu menurut informan yang kedua yaitu bapak Abdul Gofur salah satu pedagang pecel lele di Pasar Ceplak yang berasal dari daerah Laomongan Jawa Timur merupakan pendatang, konflik yang sering terjadi di Pasar Ceplak pada saat barang dagangan yang sama jenis jualannya. Beliau juga mengatakan ketika konsumen langganannya tidak lagi membeli di lapaknya malah membeli di lapak yang lain, namun beliau pun tahu pembeli itu bebas mau beli di mana saja namun dibenak beliau suka ada rasa kesal dan kecewa, tetapi kecewanya bukan kepada konsumen melainkan dengan sesama pedagang yang sama jenis jualannya. Dari hal tersebut sering memicu timbulnya konflik yang tidak jelas.

Bentuk konflik yang terjadi dalam komunikasi dengan sesama pedagang saling berkaitan satu sama lain, dengan demikian hal tersebut tidak ada titik temu yang dapat dikelola oleh para pedagang sehingga konflik itu terus terjadi karena sudah menjadi suatu budaya yang berkelanjutan tanpa ada batasnya. Perlu kita tahu bahwa setiap manusia pada umumnya memiliki watak yang tidak dapat diubah dan itu disebut sebagai karakter diri maka dari itu solusi yang dicari oleh para pedagang hanya berdasarkan pengalaman yang sudah mereka alami dengan intensitas yang sering terjadi. Hal tersebut sesuai dengan apa yang informan katakan pada saat wawancara berlangsung di lapak dagangan yang informan tempati :

“konflik disini yang saya rasakan ketika konsumen langganan saya berpindah beli ke yang lain, saya tahu pembeli itu bebas mau beli dimana saja namun di benak saya suka ada rasa kesal sama kecewa, kecewanya bukan ke si pembeli melainkan dengan sesama pedagang yang dia beli. Nah dari situ suka ada konflik yang gak jelas seperti saling mengejek dengan sesama pedagang lain”

Dari ungkapan yang dipaparkan oleh informan kedua ini mengatakan bahwa terjadinya konflik antar sesama pedagang Pasar Ceplak yaitu ketika konsumen langganan beliau berpindah membeli barang dagangannya ke pedagang lain yang sama jenis jualannya, tetapi beliau juga mengetahui bahwa pembeli itu sangat bebas mau membeli di mana saja. Oleh karena itu konflik tersebut masih belum ditemukan titik temu yang tepat dikarenakan konflik tersebut sudah menjadi budaya yang berkelanjutan disebabkan oleh watak manusia yang tidak dapat diubah.

Selanjutnya melakukan wawancara dengan informan yang ketiga yaitu bapak Surawan yang berjualan mie ayam di Pasar Ceplak yang berasal dari daerah Sukoharjo Jawa Tengah. Beliau mengatakan bahwa yang menjadi pertentangan antar sesama pedagang sangatlah sepele sekali sehingga tidak patut untuk dijadikan suatu pertentangan. Contohnya dari perbedaan bahasa yang dipakai sehari-hari antar sesama pedagang. Mereka suka saling mengejek dengan bahasa daerahnya masing-masing sehingga para pedagang di Pasar Ceplak Sebagian ada yang tersinggung dengan ejekan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan apa yang informan katakan ketika wawancara berlangsung :

“yang menjadi pertentangan sangatlah sepele menurut saya, dari perbedaan bahasa, kita sesama pedagang suka saling ejek dengan Bahasa daerahnya masing-masing”

Dari ungkapan yang dipaparkan oleh informan ketiga ini mengatakan bahwa konflik yang terjadi di Pasar Ceplak dengan antar sesama pedagang disebabkan oleh perbedaan bahas dan saling mengejek dengan memakai bahasa daerahnya masing-masing.

Selanjutnya melakukan wawancara dengan informan keempat yaitu bapak Sutomo beliau mengatakan bahwa persaingan dan konflik pasti bakal terjadi didalam hal jual beli, entah itu dari faktor bahasa, perilaku dan penjualan, namun beliau sebagai orang pendatang menghargai kepada orang pribumi agar usaha yang beliau lakukan tidak ada masalah sehingga bapak Sutomo aman dan nyaman berjualan di Pasar Ceplak tersebut. Hal tersebut sesuai dengan apa yang informan katakan pada saat dilakukannya wawancara dengan informan :

“persaingan dan konflik pasti bakal terjadi di dalam hal jual beli. Entah itu dari faktor bahasa, perilaku dan penjualan, namun saya sebagai orang pendatng menghargai kepada orng pribumi agar usaha yang saya lakukan tidak ada masalah”

Dari ungkapan yang dipaparkan oleh informan keempat ini mengatakan bahwa persaingan yang terjadi di Pasar Ceplak ini meliputi dari faktor bahasa, perilaku dan penjualan tetapi beliau ini menghargai dengan persaingan tersebut karena beliau tidak mau hal yang tidak diinginkan terjadi pada saat berjualan.

Menurut informan yang terakhir yaitu bapak Endang Mulyadi salah satu pedagang pribumi mengatakan bahwa persaingan yang beliau alami ketika berjualan di Pasar Ceplak ini dari segi pelanggan yang tidak konsisten dalam hal

membeli, kadang mereka suka membeli di lapak ini kadang juga mereka membeli di lapak yang lain tergantung dari keinginan konsumen itu sendiri. Akibatnya bapak Endang Mulyadi suka merasa kesal kepada sesama penjual bukan sama konsumen sehingga komunikasi antar pedagang cenderung tidak efektif. Hal tersebut sesuai dengan apa yang informan katakan pada saat di lakukanya wawancara dengan informan :

“persaingan yang saya alami ketika berjualan di pasar ceplak ini dari segi pelanggan yang tidak konsisten membeli, kadang mereka suka membeli di lapak saya kadang pula mereka membeli di lapak yang lain tergantung dari keinginan konsumen itu sendiri. Akibatnya saya suka kesal kepada penjual bukan sama konsumen dan komunikasi antar pedagang pun cenderung tidak efektif”

Dari ungkapan yang telah dipaparkan oleh informan yang terakhir ini mengatakan bahwa proses diasosiatif yang meliputi persaingan yang dialami oleh informan ketika berjualan di Pasar Ceplak ini dalam perihal pelanggan tidak konsisten dalam membeli dan akibatnya informan suka merasakan kekesalan terhadap sesama pedagang sehingga komunikasi mereka cenderung tidak efektif.

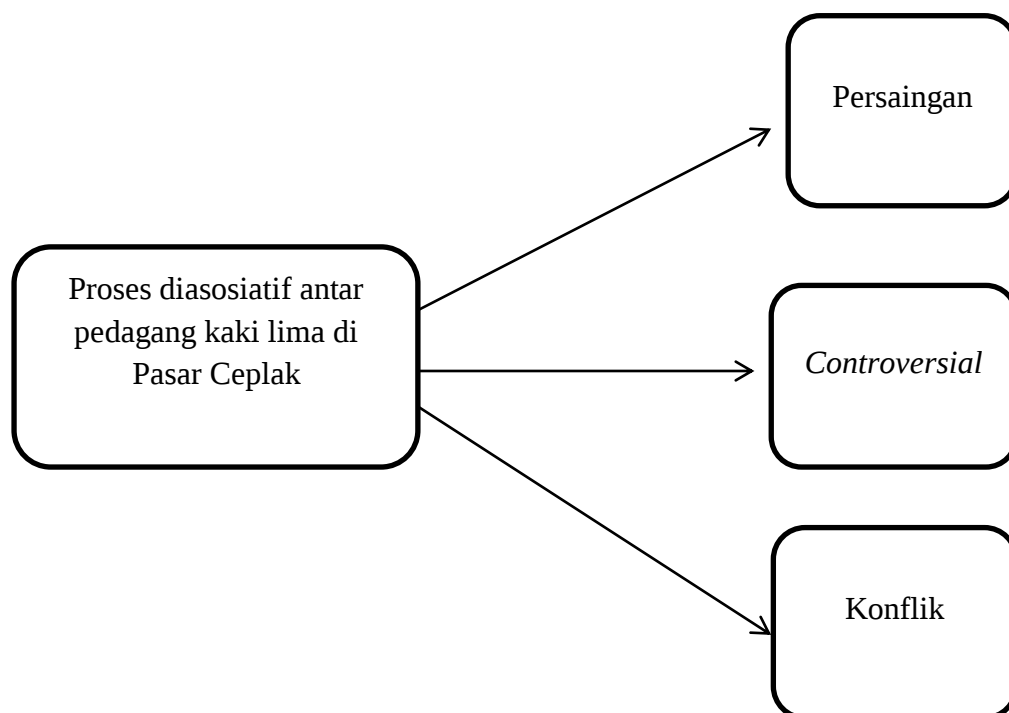
Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan dapat dirumuskan bahwa proses Diasosiatif dalam interaksi sosial anatar pedagang kaki lima pribumi dan pendatang di kawasan Pasar Ceplak, sebagian informan mengatakan bahwa proses Diasosiatif yang meliputi persaingan, konflik dan pertentangan bukan dari konsumen melainkan dari pelapak itu sendir. Perbedaan bahasa pun menjadi suatu penghambat terjadinya interaksi dengan sesama pedagang akan tetapi pedagang pendatang bisa menyesuaikan bahasa pada saat pedagang pendatang dengan pedagang pribumi berinteraksi yaitu dengan memakai bahasa

Indonesia tapi karena pedagang pendatang sudah lama menetap di sini, maka bahasa yang digunakan oleh para pedagang pribumi dapat dipahami oleh para pedagang pendatang. Dari segi persaingan pun kerap menjadi suatu permasalahan, karena konsumen biasanya membeli jajanan dari lapak yang biasa mereka beli tapi suatu saat malah membeli jajanan ke lapak yang lain. Dari hal tersebut dapat memicu konflik dengan sesama pedagang sehingga para pedagang saling mengejek dan komunikasi diantara mereka menjadi kurang baik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dilihat dari hasil penelitian mengenai proses Diasosiatif dalam interaksi sosial antar pedagang kaki lima pribumi dan pendatang di kawasan Pasar Ceplak Garut pada bagan di bawah ini:

Bagan 4.2

Bagan Hasil Temuan Proses Diasosiatif Dalam Interaksi Sosial Antar Pedagang Kaki Lima Pribumi Dan Pendatang Di Kawasan Pasar Ceplak Garut



Sumber: Hasil Temuan Proses Diasosiatif Dalam Interaksi Sosial Antar Pedagang Kaki Lima Pribumi Dan Pendetang Di Kawasan Pasar Ceplak Garut

4.3 Pembahasan

Dalam bab ini, peneliti memaparkan pembahasan terkait hasil temuan yang didapatkan dari observasi dan wawancara dengan kelima informan dan observasi yang kemudian diaplikasikan oleh peneliti dengan analisis terkait yang dikaji dan diperkuat oleh triangulasi sumber dari pihak ketua Pasar Ceplak dan pakar sosiolog.

Fenomena interaksi yang terjadi di pasar ceplak yaitu sambil menunggu pelanggan datang mereka sering bercengkrama satu sama lain dengan main *Game* dan *sharing* sehingga mereka semakin dekat tapi tak jarang konflik terjadi saat berinteraksi, karena salah paham atau *mood* yang kurang baik. Tidak hanya bermain *Game* saja melainkan kehidupan mereka ketika saat berjualan para pedagang selalu bermain nomor togel (judi online), para pedagang hampir semua memasang nomor togel tersebut guna untuk menghilangkan rasa jenuh dan juga bisa mendapatkan uang banyak ketika angka yang dipasang oleh salah satu pedagang yang muncul sama persis, tetapi hal yang dilakukan oleh para pedagang tersebut sangat dilarang oleh Agama dan Negara namun dengan bermain togel (judi online) mereka dapat menjalin suatu kedekatan yang sangat dekat sekali sehingga para pedagang bisa sangat akrab sekali dan interaksi mereka bisa berjalan dengan baik.

Para pedagang Pasar Ceplak hampir semua memasang nomor togel tetapi tidak semua pedagang bermain judi online, ada beberapa orang yang tidak ikut-ikutan bermain judi online karena mereka tahu bahwa bermain judi itu dilarang oleh negara dan agama sehingga perilaku tersebut sangat tidak baik sekali. Para pedagang terdorong melakukan judi online itu karena melihat temannya bermain judi online kebetulan nomor togel yang dia pasang keluar sama persis dengan nomor yang dia pasang, dari hal tersebut sebagian para pedagang tergiur dengan bermain judi online. Ada juga pada saat menunggu konsumen para pedagang menghabiskan waktunya dengan bermain *Game* tetapi tidak semua pedagang menghabiskan waktu dengan bermain *Game*, dari umur 30 tahun kebawah mereka suka bermain *Game Online* yang sudah berumur 30 tahun keatas mereka suka melakukan *sharing* seputar perdagangan dengan sesama pedagang pribumi atau pendatang.

4.3.1. Proses Asosiatif Dalam Interaksi Sosial Antar Pedagang Kaki Lima Pribumi dan Pendatang Di kawasan Pasar Ceplak Kabupaten Garut

Menurut Gullin dan Gillin (dalam soekanto 2002:71-104), menjelaskan bahwa ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses diasosiatif (Bungin, sosiologi komunikasi , 2011).

Hasil temuan dari penelitian tentang interaksi sosial antara pedagang kaki lima (PKL) pribumi dan pendatang di kawasan Pasar Ceplak. Proses asosiatif yang terjadi pada pedagang kaki lima pribumi dan pendatang di kawasan Pasar Ceplak para informan mengatakan bahwa proses kerjasama yang dilakukan

pedagang dengan pengurus diantaranya yaitu membayar iuran untuk kebersihan, listrik dan sewa tempat penyimpanan gerobak, tetapi untuk sewa penyimpanan dan pemasangan gerobak ada pihak lain yang mengurus yaitu orang yang mempunyai lahan kosong yang cukup luas untuk penyimpanan semua gerobak yang dititipkan. Tidak semua gerobak pedagang dititikan melainkan di bawa pulang ke rumah masing masing jika lokasi rumahnya dekat dengan kawasan Pasar Ceplak, yang gerobaknya dititipkan hanya pedagang yang rumahnya jauh dengan kawasan Pasar Ceplak.

Pedagang pendatang pun datang dari berbagai daerah, seperti dari daerah Lamongan, Sukoharjo dan lain-lain tetapi peneliti hanya mengambil informan pendatang dari daerah tersebut, akan tetapi kerjasama yang dilakukan oleh sesama pedagang yaitu saling pertukaran bahan atau bungkus makanan jika barang yang mereka jual sama jenisnya, seperti pedagang nasi goreng kehabisan bungkus nasi pedagang tersebut pasti meminjam bungkus nasi kepada tukang nasi goreng yang berada di kawasan Pasar Ceplak tersebut dan juga jika pedagang tidak ada uang pecahan kecil buat kembalian kepada konsumen yang membeli dengan uang pecahan besar maka pedagang bakal menukarkan uang tersebut kepada sesama pedagang yang berada di kawasan Pasar Ceplak tersebut.

Berdasarkan pernyataan narasumber yaitu bapak Maman Karyaman sebagai ketua Pasar Ceplak bahwa cara kerjasama antar pedagang di Pasar Ceplak ini yang sekarang terjadi dalam bentuk sosial seperti gotong royong belum terrealisasi tapi kerjasama antar pedagang pendatang maupun pribumi dalam segi tukar barang dagangannya, misalkan pedagang A kehabisan stok seperti

styrofoam, si pedagang A meminjam barang tersebut ke pedagang B, itupun kalau sama jenis dagangannya.

Dengan demikian maka ada beberapa peraturan yang dibuat oleh pengelola Pasar Ceplak yaitu harus membayar iuran yang ditentukan oleh pengelola, jika tidak membayar iuran hari ini maka di hari selanjutnya harus bayar *double*, kadang juga ada pedagang yang susah bayar iuran, dari kejadian seperti ini yang dapat menimbulkan konflik pedagang dengan pengelola sedangkan konflik dengan sesama pedagangnya jarang terjadi, maka dari itu interaksi sosial yang terjadi di Pasar Ceplak kurang baik.

Selain itu bapak Maman Karyaman menegaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi ketika ada perbedaan bahasa dan budaya yaitu Pedagang pendatang itu harus selalu menyesuaikan diri, misalnya memakai bahasa Indonesia tetapi sekarang pedagang pendatang ketika berinteraksi dengan orang pribumi suka memakai Bahasa Sunda tapi Sunda yang kasar. Kita sebagai orang pribumi memaklumi dengan bahasa mereka seperti itu, hal ini cukup tidak mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi namun ada beberapa dampak yang terjadi ketika berinteraksi dengan orang pendatang tapi dampak itu tidak begitu mempengaruhi dalam interaksi sosial misalnya, ketika orang pendatang sedang berinteraksi dengan sesama pendatang terus mereka memakai bahasa daerahnya sendiri, pada saat itulah orang pribumi tidak bisa mengerti bahasa daerah pendatang, kadang suka menyangka mereka itu lagi mengejek atau ngomongin kejelekan orang pribumi dan begitupun sebaliknya.

Lalu bapak Maman Karyamanpun memberikan solusi ketika mencegah terjadinya konflik dalam perbedaan budaya kepada para pedagang pasar ceplak diantaranya yaitu:

Pertama harus mentaati peraturan yang telah dibuat oleh pengelola, kedua ketika sedang berinteraksi dengan orang pribumi sebaiknya memakai bahasa indonesia yang baik dan benar sehingga dapat dipahami semua orang, begitupun sebaliknya, yang terakhir untuk semua pedagang kaki lima di Pasar Ceplak harus saling kerjasama dalam hal berjualan atau bentuk apapun itu supaya tidak memicu adanya konflik yang berlebihan sehingga interaksi sosial dapat berjalan dengan baik.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin (dalam Soekanto 2002), menjelaskan bahwa proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerjasama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan yang lainnya, dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat dikatakan bahwa interaksi sosial antar pedagang kaki lima pribumi dan pendatang di kawasan Pasar Ceplak berjalan dengan baik dan ada saatnya komunikasi antar pedagang tidak berajalan dengan baik. Komunikasi anatar sesama pedagang tidak selamanya baik, ada yang baik dan ada yang tidak baik seperti para pedagang ketika saling membantu dalam hal saling tukar barang dagangan dan saling tukar uang pecahan kecil buat kembalian kepada konsumen yang membeli dengan pecahan uang besar. Hal

tersebut terlihat dari kerjasama yang dilakukan oleh para pedagang pasar ceplak pada saat berjualan.

4.3.2 Proses Diasosiatif Dalam Interaksi Sosial Antar Pedagang Kaki Lima Pribumi dan Pendetang Di kawasan Pasar Ceplak Kabupaten Garut

Proses diasosiatif adalah keadaan sosial dalam keadaan bertolak belakang akibat pertentangan antar pedagang pribumi dan pendatang sehingga menyebabkan munculnya persaingan, kontroversi dan konflik.

Hasil temuan dari penelitian tentang interaksi sosial antar pedagang kaki lima (PKL) pribumi dan pendatang di kawasan Pasar Ceplak. Proses diasosiatif yang terjadi pada pedagang kaki lima pribumi dan pendatang di kawasan Pasar Ceplak, para informan mengatakan bahwa banyaknya persaingan yang selalu muncul akan tetapi namanya berjualan pasti ada persaingan yang harus dihadapi oleh para pedagang, namun di Pasar Ceplak tersebut pendapatan hasil jualannya sama rata dan pasti ada perbedaan pendapatan tetapi tidak jauh berbeda.

Sedangkan dari faktor bahasa dan perkataan, para pedagang pendatang dan pribumi sering terjadi dengan kesalah pahaman dikarenakan pedagang pendatang lebih suka menggunakan bahasa daerahnya sendiri yaitu memakai bahasa Jawa dikarenakan informan yang dipilih daerah asalnya dari Lamongan dan Sukoharjo sehingga para pedagang pribumi mengira bahwa pedagang pendatang sedang membicarakan orang pribumi. Hal ini menyebabkan munculnya konflik antara pendatang dan pribumi bahkan sampai sekarang sudah menjadi tradisi untuk saling mengejek dengan sesama pedagang dilihat pada saat mereka berjualan.

Peneliti melakukan triangulasi sumber data dan melakukan wawancara dengan narasumber kepada pakar sosiolog yaitu Prof. Dr. Hj. Ieke Sartika Iriany, MS. Dan ketua pasar ceplak yaitu bapak Maman karyaman. Proses wawancara tersebut dilakukan secara langsung bertatap muka dengan kedua informan untuk mendapatkan informasi data yang diperlukan.

Adapun pernyataan pakar Sosiolog yaitu Prof. Dr. Hj. Ieke Sartika Iriany, MS. Terkait interaksi sosial yang terjadi ketika ada perbedaan bahasa dan budaya beliau berpendapat bahwa:

Ketika pakar Sosiolog mengamati terkait interaksi sosial yang terjadi di lapangan selama ini, mereka suka memakai bahasa nasional walaupun di daerah kita suka memakai bahasa daerah, mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar walaupun mereka suka pakai bahasa daerah di sini (memakai bahasa kasar).

Jadi selama ini para pedagang pendatang merasa baik-baik saja, apalagi untuk pedagang mereka setiap malam bergaul dan bercengkrama dengan semua pedagang yang berada di Pasar Ceplak dan mereka berinteraksi bukan hanya dengan sesama pedagang saja tetapi dengan semua konsumen yang membeli barang dagangan mereka dan bisa berinteraksi tanpa ada hambatan.

Tidak hanya itu saja, para pedagang pribumi dan pendatang dalam hal perbedaan bahasa dan budaya tidak akan mempengaruhi jalannya interaksi sosial karena mereka semuanya bermayoritas muslim sehingga para pedagang merasa nyaman pada saat berjualan di Pasar Ceplak tersebut.

Lalu solusi yang harus dilakukan untuk mencegahnya konflik yang terjadi dalam perbedaan bahasa dan budaya yang dapat diberikan kepada pedagang kaki lima sehingga interaksi yang terjadi berjalan dengan baik. Para pedagang harusnya ketika ada sebuah acara yang diselenggarakan pemerintah atau acara yang lain sebaiknya diusahakan harus bisa menghadiri acara tersebut, karena dengan seringnya berkumpul maka interaksi sosial bakal selalu terjaga dengan baik walaupun mereka suka menggunakan Bahasa Sunda yang kasar.

Sesuai teori yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin (dalam Soekanto 2002) menjelaskan bahwa proses diasosiatif yaitu proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat (Bungin, sosiologi komunikasi, 2011).

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disebut bahwa interaksi sosial yang terjadi antara pedagang pribumi dan pendatang di kawasan Pasar Ceplak berjalan dengan baik, karena konflik yang sering terjadi di Pasar Ceplak antara pedagang pribumi dan pedagang pendatang disebabkan oleh perbedaan bahasa sehingga para pedagang di Pasar Ceplak bisa saling memahami satu dengan yang lainnya tetapi pedagang pendatang sudah lama tinggal disini, jadi sudah bisa menyesuaikan bahasa dan perilakunya. Hal ini terlihat dari konflik yang terjadi pada saat peneliti melakukan observasi di lapangan.

Dapat dilihat dari kedua narasumber terkait mengenai interaksi sosial yang terjadi ketika ada perbedaan bahasa dan budaya yaitu kedua narasumber mengatakan bahwa interaksi sosial yang terjadi ketika ada perbedaan bahasa dan

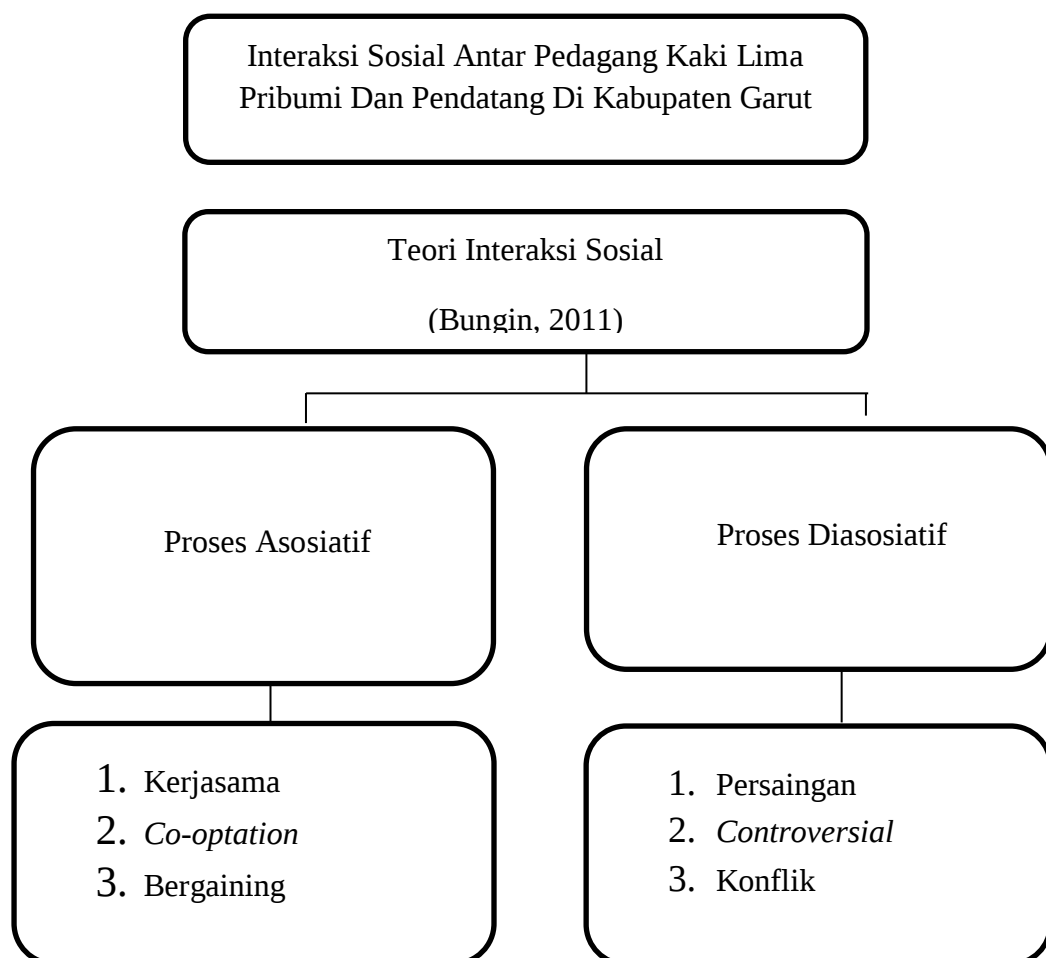
budaya tidak begitu mempengaruhi dan tidak berdampak pada interaksi sosial yang terjadi bahkan orang pendatang selalu menyesuaikan diri ketika berinteraksi dengan cara memakai bahasa nasional.

Maka dari itu kedua narasumber memberikan solusi untuk mencegah ketika terjadinya konflik dalam perbedaan bahasa dan budaya sehingga para pedagang dapat meminimalisir terjadinya suatu konflik yang terjadi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dilihat dari hasil penelitian pada bagan di bawah ini:

Bagan 4.3

Bagan Hasil Penelitian



Sumber: Hasil Temuan Dalam Penelitian Terkait Interaksi Sosial Antar Pedagang Kaki Lima Pribumi Dan Pendetang di Kabupaten Garut

Adapun hasil dari penelitian yang berjudul interaksi sosial antar pedagang kaki lima pribumi dan pendatang di pasar ceplak dengan menggunakan teori interaksi sosial yang bersumber dari (bungin 2011), dalam pemaparannya maenjelaskan bahwa teori interaksi sosial terbagi menjadi dua yaitu, pertama proses asosiatif yang memiliki beberapa hal diantaranya:

1. Bentuk kerjasama yaitu membayar iuran kebersihan setiap hari, ini dimaksudkan untuk menjaga lingkungan pasar ceplak dari sampah makanan yang di jual.
2. Bentuk *co-opation* yaitu membayar iuran listrik tiap hari, bertujuan untuk penerangan saat berdagang karena pasar ceplak buka pada petang hari menjelang malang
3. Bentuk bargaining yaitu membayar iuran bongkar pasang gerobak pedagang di lingkungan pasar ceplak untuk memudahkan para pedagan mempersiapkan daganganya.

Pada proses yang kedua yaitu proses diasosiatif sebagai berikut:

1. Adanya persaingan antar pedagang karena banyaknya pedagang yang berjualan sema jenisnya seperti salah satunya pedagang ayam bakar dan bebek goreng sehingga berebut konsumen.

2. Adanya perbedaan bahasa dan perkataan karena di Pasar Ceplak yang berjualan tidak hanya orang lokal saja melainkan ada juga pedagang pendatang dari wilayah luar kota garut sehingga bahasa dan perkataannya berbeda dengan orang lokal.
3. Konsumen tidak konsisten dalam hal membeli karena mereka memiliki selera yang berbeda dan keinginan disetiap harinya berubah.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulka bahwa proses proses interaksi sosial memiliki hubungan yang saling berkesinambungan sehingga dapat dijabarkan dalam bentuk bagan penelitian.

